

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH SMA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SOLO RAYA

(DEVELOPMENT HISTORY OF SMA-BASED LEARNING MODEL IN SOLO RAYA CHARACTER EDUCATION)

Leo Agung S.

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan P.IPS FKIP-UNS

Jl.Ir. Sutami No.36 A, Kentingan, Surakarta

e-mail: leo.agung56@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 1/10/2012, Dikembalikan untuk revisi: 3/11/2012, Disetujui tanggal: 20/12/2012

Abstrak: Penelitian eksploratif ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA); 2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Sejarah di SMA; 3) mengeksplorasi pemahaman guru-guru Sejarah di SMA terhadap model-model pembelajaran Sejarah; dan 4) menyusun model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter. Subjek penelitian adalah guru-guru Sejarah SMA Solo Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, analisis dokumen, angket dan Focus Group Discussion. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) tujuan pembelajaran Sejarah menanamkan semangat kebangsaan, cinta bangsa dan tanah air; materi sesuai dengan Standar Isi; metode ceramah bervariasi, media power point, film dan Liquid Crystal Display, sedangkan evaluasinya masih banyak pada aspek kognitif; 2) Faktor pendukung pembelajaran Sejarah, yaitu adanya model-model pembelajaran inovatif, faktor penghambatnya buku BSE yang minim, dan adanya diskriminatif mata pelajaran; 3) sebagian besar guru-guru SMA telah memahami model-model pembelajaran; dan 4) tersusunnya model Kritis, Kreatif, Berantai dan Berkarakter (KKBB).

Kata kunci: pembelajaran Sejarah, guru Sejarah, Sekolah Menengah Atas, dan pendidikan karakter

Abstract: This exploratory study aims to: 1) determine objectives, materials, methods, media and evaluation of history teaching in senior secondary schools; 2) identify factors that support and inhibit history teaching in senior secondary schools; 3) exploit the understanding of history teachers of senior secondary schools on history teaching models; and 4) establish a model for character education based-history learning. Research subjects are history teachers of senior secondary schools in Solo Raya. Data were collected using observation, interviews, document analysis, questionnaire and Focus Group Discussion techniques, and analyzed using the method of qualitative interactive model. The results showed that: 1) purpose of history teaching inculcate the spirit of nationalism, love of nation and homeland; materials in accordance with the Content Standards; lecture methods varies, power point media, film and Liquid Crystal Display, while the evaluation is still tend to focus on cognitive aspects; 2) supporting factor of history teaching is the development of innovative learning models, while the inhibiting factors are the lack number of BSE book and discrimination on the subjects; 3) majority of history teachers of senior secondary schools have understood the learning models, and 4) completion of the Critical, Creative, Chain and Character model (KKBB).

Keywords: history teaching, the history teacher, senior secondary schools, and character education

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3, UU Nomor 20/2003).

Rumusan tujuan pendidikan tersebut sangat ideal dan komprehensif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana kebatinan dan semangat serta memberi motivasi bagi setiap komponen manusia yang terkait untuk terus berusaha mencapai cita-cita yang ideal. Dalam pelaksanaannya pendidikan sebagai proses pembinaan bangsa, masih sangat memprihatinkan. Perkembangan kehidupan masyarakat masih ditandai dengan berbagai ketimpangan moral, akhlak, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan jati diri bangsa. Inilah problem-problem yang kini banyak mengemuka di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu mengembangkan manusia dan masyarakat Indonesia sebagaimana yang diharapkan (Rokhman, Nurhadi, dan Muhsinaton, 2006).

Hal ini tidak sesuai dengan makna dan maksud pembelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 materi Sejarah: 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban Bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban Bangsa Indonesia di masa

depan; 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Merujuk pendapat Kartodirdjo (1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran Sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan Sejarah, sebagai kumpulan informasi fakta Sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran Sejarahnya. Sebab, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pelajaran Sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Untuk itu, nilai-nilai Sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakikat Sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan kata lain, pembelajaran Sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, telah dilakukan beberapa penelitian, antara lain oleh Ghufron (2010) menyatakan bahwa salah satu masalah krusial Bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM siap berkompetitif di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah.

Penelitian Wardhani (2010) menyatakan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Untuk

mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among*, *tutwuri handayani*, dan *tringa (ngerti, ngroso, nglakoni)*.

Penelitian Syukur (2010) menyatakan bahwa pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional RI menetapkan pembangunan karakter bangsa menjadi program pendidikan nasional untuk menyelamatkan Bangsa Indonesia dari keterpurukan akibat krisis multidimensional yang masih berlangsung hingga saat ini.

Meskipun cukup banyak penelitian tentang pendidikan karakter, namun dari berbagai penelitian tersebut masih sangat sedikit penelitian yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah. Dengan demikian, penelitian tentang: "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya" perlu dilakukan dalam mendukung program pemerintah umumnya dan program kebijakan Wali Kota Surakarta khususnya tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang mulai dicanangkan pada tahun pelajaran 2011-2012 (Solo Pos, 19 Juni 2011).

Berdasarkan paparan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: 1) bagaimanakah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di SMA Solo Raya?; 2) apakah yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung terhadap pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di SMA Solo Raya?; 3) bagaimanakah pemahaman guru-guru Sejarah SMA di Solo Raya terhadap model-model pembelajaran?; dan 4) bagaimanakah merumuskan rancangan model pembelajaran Sejarah berbasis pendidikan karakter di SMA sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa.

Secara umum, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter. Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian dan pengembangan ini, sebagai berikut: 1) mengidentifikasi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran Sejarah; 2) mengeksplorasi faktor penghambat dan faktor pendukung terhadap pembelajaran Sejarah; 3) mengeksplorasi pema-

haman guru-guru Sejarah SMA terhadap model-model pembelajaran; dan 4) merumuskan rancangan model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter di SMA sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah dan memperkuat jati diri bangsa.

Kajian Literatur

Pasal 3 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2010). Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat (Kemdiknas, 2010a). Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemdiknas, 2010b). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat

kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemdiknas, 2010b).

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Model Pembelajaran

Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Arends (1977) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Ada empat ciri khas model pembelajaran yang dikemukakan

oleh Arends, yaitu: 1) rasional teoritis yang bersifat logis yang bersumber dari perancangan; 2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan tersebut; 3) aktivitas guru yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari rumusan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Lebih lanjut Joyce, Weil, dan Showers (2002) mengemukakan adanya lima unsur penting dari suatu model pembelajaran, kelima unsur tersebut adalah *syntac*, *social system*, *principle of reaction*, *support system* dan *instructional and nurturent effects*.

Terkait dengan model-model pembelajaran, Joyce, Weil dan Calhoun (2009) mengemukakan adanya empat *family*/rumpun, yaitu: 1) rumpun sosial, 2) rumpun proses informasi, 3) rumpun personal, dan 4) rumpun perilaku. Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter ini mengacu kepada model yang dikemukakan oleh Joyce, Weil dan Calhoun (2009) seperti yang dikemukakan di atas, yakni perubahan perilaku ke arah yang diharapkan, baik dalam aspek kognitif maupun aspek afektif. Oleh karena itu, model ini lebih mengacu pada Rumpun Perilaku.

Pendidikan Nilai dan Pendekatan Klarifikasi Nilai

Menurut Kaswadi (1993) pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja (1996) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai, pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Sanjaya, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah proses penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik

dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, untuk dapat melahirkan peserta didik yang mampu memilah dan memilih secara cerdas terhadap nilai-nilai moral atau nilai-nilai karakter adalah dengan pendekatan klarifikasi nilai (*Values Clarification Technique*= VCT).

Pendekatan klarifikasi nilai (VCT) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain (Zuriah, 2007, dan Zaim 2008). Proses pemahaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan kepada peserta didik (Sanjaya, 2010).

Metodologi

Metode penelitian tahun pertama ini dilakukan dengan dua tahapan tindakan, yakni: 1) penelitian penjelajahan (eksploratif); dan 2) melakukan penyusunan draf model pengembangan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD). Lokasi penelitian SMA Solo Raya yang meliputi: 1) Kota Surakarta; 2) Kabupaten Klaten; 3) Kabupaten Sukoharjo; 4) Kabupaten Karangnyar; dan 5) Kabupaten Boyolali.

Sumber data meliputi: 1) sumber informan; 2) sumber tempat dan peristiwa; dan 3) sumber dokumentasi/arsip. Informan yang dimintai keterangan meliputi Kadinan, Kasubdin SMA, Ketua MKKS SMA, Kepala SMA dan Guru-guru Sejarah SMA. Sumber tempat dan peristiwa yang digunakan sebagai fokus informasi adalah ruang pembelajaran Sejarah di kelas. Sumber dokumen/arsip terkait dengan kurikulum, silabus dan RPP serta buku-buku sumber.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, maka teknik sampling (cuplikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *purposive sampling* (Sutopo, 2002). Teknik pengumpulan data pada awalnya digunakan metode penyebaran angket kepada responden, yakni guru-guru SMA Solo Raya, kemudian ditindaklanjuti dengan teknik wawancara, pengamatan dan mencatat dokumen. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) wawancara mendalam;

2) pengamatan langsung atau observasi; 3) analisis dokumen; dan 4) FGD.

Untuk memperoleh derajat validitas tinggi, dilakukan dengan teknik triangulasi, *recheck* dan *peer debriefing* (Sutopo, 2002). Pengolahan data hasil penelitian eksploratif dilakukan dengan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Analisis interaktif meliputi tahapan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) verifikasi/menarik kesimpulan.

Pengembangan ini dilakukan atas dasar hasil temuan *eksploratif*, kemudian dikembangkan untuk mencari model pembelajaran Sejarah melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Tujuan, Materi, Metode, Media dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Terkait dengan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di SMA di Solo Raya saat ini, dapat diungkapkan seperti uraian berikut ini.

Tujuan Pembelajaran Sejarah

Terkait dengan tujuan pembelajaran Sejarah SMA, hasil angket, rekaman observasi, dan wawancara dari guru-guru Sejarah SMA dan beberapa kepala sekolah dan kepala seksi kurikulum di Solo Raya serta dari studi pustaka dapat dikemukakan sebagai berikut.

Ibu Sara dari SMA Negeri 8 Surakarta menyatakan: "bahwa tujuan pembelajaran Sejarah adalah untuk membentuk pribadi yang tidak lupa akan masa lampau untuk mewujudkan masa depan dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa". Bapak Darmono dari SMA Negeri 2 Sukoharjo menyatakan "bahwa tujuan pembelajaran di SMA adalah untuk meningkatkan rasa jiwa kebangsaan dan nasionalisme, patriotisme, serta meningkatkan perasaan persatuan dan kesatuan bagi peserta didik". Ibu Titik dari SMA Negeri Ngemplak Boyolali menyatakan "bahwa tujuan pembelajaran Sejarah SMA adalah selain mengembangkan kompetensi kognitif juga pengembangan sikap, terutama menumbuhkan-kembangkan rasa nasionalisme, cinta tanah air dan penghargaan terhadap pahlawan bangsa pendahulu negeri ini" tegasnya.

Masih terkait dengan tujuan pembelajaran Sejarah SMA, lebih lanjut Ibu Anik dari SMA negeri 2 Karanganyar secara rinci menyatakan: "bahwa tujuan pembelajaran Sejarah SMA yaitu: 1) menumbuhkan cinta tanah air; 2) mengetahui proses terbentuknya sebuah Negara Indonesia; 3) Memahami proses kemajuan peradaban manusia Indonesia; dan 4) menanamkan sikap patriotisme" ungkapnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Sejarah di SMA antara lain: 1) menanamkan semangat cinta tanah air; 2) mengetahui proses terbentuknya Negara Indonesia; 3) meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik; dan 4) mengetahui proses peradaban manusia Indonesia, khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang.

Materi Pembelajaran Sejarah

Materi mata pelajaran Sejarah untuk sekolah menengah atas (SMA) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Prinsip dasar ilmu Sejarah; b) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; c) Perkembangan negara-negara

tradisional di Indonesia; d) Indonesia pada masa penjajahan; e) Pergerakan kebangsaan, dan f) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

Dalam penelitian dan pengembangan ini memfokuskan kelas X, sebab: 1) Kelas X masih merupakan kelas yang umum, dan semua kelas mendapatkan materi yang sama; 2) Kelas X merupakan kelas awal siswa masuk SMA, sehingga sebagai pijakan untuk penanaman nilai; khususnya nilai karakter dan jati diri bangsa. Khusus untuk kelas X, cakupan materinya terdiri atas: 1) Prinsip dasar ilmu Sejarah; 2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia yang tercemin dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) (Permendiknas Nomor 22/2006) yakni seperti Tabel 1.

Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain materi seperti yang tertera dalam KD-KD tersebut, semestinya guru mengembangkan apa yang menjadi "*local wisdom*". Ada beberapa guru yang menyatakan belum, dengan alasan materi Sejarah sudah sangat banyak; namun ada beberapa guru yang menyatakan sudah. Bagi guru Sejarah yang

Tabel 1. Materi Pembelajaran Sejarah Kelas X

Kelas X , Semester 1	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip dasar ilmu Sejarah	1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu Sejarah
	1.2 Mendeskripsikan tradisi Sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara
	1.3 Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian Sejarah
Kelas X , Semester 2	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia
	2.2 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia
	2.3 Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia

Sumber: Permendiknas No.22/2006

menuliskan dan menyatakan sudah, seperti Bapak Darmono dari SMA Negeri 2 Sukoharjo, dari materi Sejarah Kelas XI tentang “Perlawanan Untung Surapati ketika menghadapi Belanda yang dipimpin oleh Kapten Tack, dan Boyongan Kraton dari Kartasura ke Surakarta Hadiningrat. Menyinggung Perlawanan Untung Surapati termasuk *local wisdom* lebih lanjut Bapak Darmono menyatakan bahwa Untung sebagai pemimpin perlawanan berhasil menghancurkan tentara Belanda dan berhasil membunuh Kapten Tack merupakan suatu prestasi yang gemilang. Dari peristiwa ini, banyak nilai-nilai karakter yang perlu diteladani oleh bangsa Indonesia, khususnya para peserta didik, seperti nilai keberanian karena benar, jiwa kepahlawanan, jiwa nasionalisme membela bangsa dan Negara, rela berkorban dengan senjata seadanya mampu menghancurkan tentara Belanda dengan pasukan lengkap” ungkapnyanya.

Lebih lanjut, Ibu Titik dari SMA Ngemplak Boyolali, “menyatakan ada *local wisdom* yang dikembangkan yakni Penulisan tentang Sejarah Boyolali. Guru memberikan tugas untuk mene-lusuri, baik lewat wawancara, angket atau pun dokumentasi yang selanjutnya membuat laporan tentang Sejarah Boyolali dan dipresentasikan di kelas” tuturnya.

Dengan gambaran di atas, dapat diketahui bahwa dengan diberlakukannya KTSP, mem-berikan keleluasaan bagi guru untuk dapat mengembangkan materi-materi Sejarah lokal yang dapat menunjang materi pembelajaran Sejarah secara nasional.

Metode Pembelajaran

Terkait dengan metode pembelajaran yang sering digunakan guru-guru SMA di Solo Raya, antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, *problem solving*, dan pemberian tugas baik terstruktur maupun mandiri. Seperti yang diungkapkan Bapak Teguh dari SMA Negeri Sragen bahwa “Guru Sejarah kebanyakan menggunakan metode Ceramah atau Ceramah Bervariasi, yakni metode ceramah yang divariasikan dengan metode lain, seperti diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas”.

Hal senada juga diungkapkan Ibu Sara dari SMA Negeri 8 Surakarta: “karena materi Sejarah

yang banyak, sedangkan jamnya sedikit, oleh karenanya metode mengajar yang digunakan adalah Ceramah Bervariasi”, katanya. “Metode cemarrah, kemudian dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas, termasuk misalnya ada *event-event* tertentu, seperti 1 Muharam, dan Sekaten sering menugaskan anak-anak untuk membuat *klipping*”, tambahnya.

Terkait dengan metode mengajar Sejarah, dalam prakteknya tidak digunakan sendiri-sendiri, melainkan merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas; sosiodrama, dan lain sebagainya (Suryani, 2012).

Media Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien jika ditunjang dengan media pembelajaran. Terkait dengan media pembel-ajaran yang digunakan oleh guru-guru Sejarah SMA Solo Raya antara lain: gambar, peta Sejarah, peta Indonesia, peta dunia, peta konsep, media pohon pintar, kartu soal/pernyataan, *microsof power point*, *CD film*, *LCD*. Seperti yang di-ungkapkan ibu Tatik dari SMA Negeri Ngemplak “bahwa untuk media pembelajaran Sejarah yang sering saya gunakan adalah media pohon pintar, kartu soal/pernyataan, *microsof power point*, *CD film*, *LCD*” tegasnya.

Ibu Ida dari SMA Negeri Kartasura, me-nyatakan “terkait media yang sering saya gunakan adalah media kartu soal atau pernyataan, peta konsep, dan *LCD* dengan *power point* dan ternyata ini sangat menarik bagi anak-anak” katanya. “Dengan *power point* kita sebagai guru juga enak hanya perlu persiapan yang matang, sedangkan bagi siswa ternyata sangat menarik, perhatian anak-anak terpusat” tambahnya.

Dilihat dari media pembelajaran yang diterapkan guru-guru Sejarah di Solo Raya, untuk penggunaan media dalam pembelajaran Sejarah tampaknya sudah bervariasi mulai dari yang sederhana seperti gambar/foto sampai dengan *LCD*.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Terkait dengan evaluasi pembelajaran Sejarah guru-guru Sejarah SMA Solo Raya menang-

gapinya bervariasi. Ada beberapa guru yang menyatakan bahwa evaluasi yang sering digunakan dalam pembelajaran Sejarah adalah tes lisan dan tes tertulis yang meliputi obyektif tes dan essay. Hal ini seperti yang dikemukakan Ibu Tita dari SMA Negeri 5 Surakarta: "untuk evaluasi pembelajaran Sejarah tes lisan dan tes tertulis yang meliputi obyektif tes dan essay atau uraian" katanya.

Ada juga yang menyebutkan tes pilihan ganda atau obyektif dan uraian atau essay, bahkan ada yang menyebutkan penilaian kognitif dan penilaian afektif. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Heri dari SMA Negeri Surakarta "bahwa untuk evaluasi pembelajaran Sejarah soal pilihan ganda atau obyektif dan uraian atau essay" paparnya.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Sejarah SMA

Untuk menelusuri faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran Sejarah SMA di Solo Raya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor Penghambat Pembelajaran Sejarah

Terkait dengan faktor penghambat dari hasil angket dan wawancara dapat dikemukakan sebagai berikut. Bapak Darmono dari SMA Negeri 2 Sukoharjo menyatakan: "bahwa faktor penghambat pembelajaran Sejarah, yaitu terbatasnya waktu, khususnya untuk kelas X jam pelajaran Sejarah hanya 1 jam yakni 1 x 45 menit, dan kelas XI-IPA juga hanya 1 jam (1 x 45 menit). Padahal materi Sejarah Kelas X dan materi Sejarah Kelas XI IPS sangat banyak, sehingga pembahasannya sering tidak tuntas" tegasnya. "Itulah sebabnya metode mengajar yang digunakan adalah ceramah, dan pemberian tugas". Bapak Sarjoko dari SMA Negeri 2 Boyolali menyatakan: "bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Sejarah, yaitu: 1) minimnya buku-buku sumber, khususnya pegangan siswa maupun referensi lain yang menunjang pembelajaran; 2) tidak adanya laboratorium atau lab IPS/Sejarah; dan 3) sulit dan mahal akses mengakses arsip nasional".

Masih terkait dengan faktor penghambat pembelajaran Sejarah, Ibu Ana dari SMA Negeri 2 Karanganyar menyatakan: "bahwa yang menjadi faktor penghambat pembelajaran Sejarah adalah:

1) kurangnya buku Sejarah yang dimiliki siswa, 2) adanya diskriminasi dari publik tentang pelajaran yang di-UAN-kan dan tidak di-UAN-kan; 3) siswa kurang semangat membaca; 4) kurang mengikuti perkembangan teknologi; dan 5) sarana yang disediakan sekolah untuk IPS/Sejarah kurang". Ibu Titik dari SMA Ngemplak Boyolali menyatakan: "faktor penghambat pembelajaran Sejarah, yakni: 1) Buku Paket BSE tidak ada; 2) minimnya literatur Sejarah; 3) LCD yang terbatas sehingga *power point* yang telah disiapkan terkadang tidak dapat disampaikan secara optimal, dan 4) guru Sejarah sendiri yang dalam mengajarnya monoton, sehingga berlaku stigma "Sejarah membosankan".

Terkait dengan minimnya jam pelajaran untuk Sejarah, sebenarnya guru sebagai *desainer* pembelajaran diharapkan mampu untuk mengemas materi dan menyusun atau mengatur waktu sedemikian rupa, sehingga keterbatasan jam dapat diatasi. Demikian pula agar pembelajaran Sejarah dapat menarik dan menyenangkan, guru Sejarah harus mampu membuat "mukjizat" (Meulen, 1987); sebab Sejarah merupakan peristiwa masa lampau, peristiwa yang sudah mati, maka tugas guru membuat peristiwa masa lampau yang mati itu seolah-olah hidup kembali.

Faktor Pendukung Pembelajaran Sejarah

Terkait faktor pendukung ada gambaran yang bervariasi juga, antara lain ada yang menyebutkan bahwa faktor pendukung pembelajaran Sejarah adalah adanya semangat siswa untuk memiliki atau membeli buku dan LKS Sejarah sebagai pegangan. Ada yang menyebutkan faktor pendukung adalah adanya tambahan pengetahuan dari internet. Lain lagi seperti yang dikemukakan oleh Ibu Titik dari SMA Negeri Ngemplak bahwa faktor pendukung pembelajaran Sejarah adalah adanya penerapan berbagai model pembelajaran yang diterapkan, sehingga pembelajaran Sejarah menjadi "*fun*" dan siswa menunggu "seorang guru Sejarah" tegasnya.

Pemahaman Guru Sejarah SMA Terhadap Model-Model Pembelajaran

Terkait dengan model-model pembelajaran inovatif, sebagian besar guru-guru Sejarah SMA di Solo Raya telah memahami, namun dalam

praktek pembelajaran belum banyak yang menerapkannya. Model-model pembelajaran yang pernah dipraktekkan antara lain: Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Pembelajaran Kooperatif, seperti *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Model Index Card Match*, *Teams Games Tournament (TGT)*, Metode Struktural seperti Mencari Pasangan, Benar Salah Berantai dan Peta Konsep. Variasi model-model pembelajaran inovatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Bagaimana kesan para siswa ketika guru menerapkan model-model pembelajaran inovatif, seperti sangat menyenangkan, bersemangat, pembelajaran Sejarah menjadi hidup, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bapak Sriyanto dari SMA Negeri Ngemplak Boyolali, bahwa “pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang inovatif sangat menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi bermakna” ungkapnya. Hal senada juga diungkapkan Ibu Tatik dari SMA Negeri Ngemplak Boyolali, bahwa “kalau

Tabel 2. Model-Model Pembelajaran Inovatif yang pernah dipraktekkan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Prosentase
1	Kontekstual	20	80
2	Kooperatif: STAD, <i>Jigsaw</i> , Model <i>Index Card Match</i> , Metode Struktural seperti Mencari Pasangan, dan Benar Salah Berantai	15	60
3	Quantum: Peta Konsep	10	40
4	Model lainnnya	15	60

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru-guru SMA di Solo Raya sebagian besar pernah menerapkan model pembelajaran Kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah diharapkan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Untuk model-model yang lain masih banyak yang belum dipraktekkan secara optimal. Alasan guru-guru klasik, yakni materinya sangat banyak, sedangkan jamnya sedikit. Padahal dengan mempraktekkan model-model pembelajaran dapat menghemat waktu dan bagi siswa sangat menarik dan menyenangkan (Sugiyanto, 2010).

menerapkan model pembelajaran yang inovatif anak-anak senang, ceria; mereka aktif dan kreatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menarik, bermakna, dan menyenangkan”.

Terkait dengan rumusan 1, 2 dan 3 yang erat kaitanya dengan upaya guru Sejarah di Solo Raya meningkatkan kualitas pembelajarannya adalah kegiatan mengikuti Penataran, Seminar, Loka-karya, Workshop dan sejenisnya sebagai tambahan wawasan pengetahuan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ana dari SMA 2 Karanganyar.

Tabel 3. Kegiatan Seminar/Diklat/Workshoup Ibu Ana

No	Jenis Kegiatan	Judul Kegiatan	Tahun
1	Seminar	Eksistensi Mata pelajaran Sejarah dalam KTSP	2008
2	Seminar	Profesionalisme Guru	2008
3	Diklat	Analisis Hasil Tes	2008
4	Seminar	Revitalisasi Nilia-Nilai Perjuangan RA Kartini dalam Pendidikan	2009
5	Diklat	<i>Basic Hipno Class Length of Time for Studying</i>	2009
6	Diklat	Percepatan Belajar siswa	2009
7	Workshop	<i>In House Training (IHT)</i>	2010

Adapun budaya yang telah ditanamkan di SMA se-Solo Raya terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga SMA, khususnya peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Darmono dari SMA Negeri 2 Sukoharjo, "Di SMA Negeri 2 Sukoharjo, upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa, misalnya: 1) berjabat tangan dengan Bapak/Ibu guru yang sedang tugas piket di depan pintu gerbang sekolah pada pagi hari; 2) Mengucapkan salam kepada Bapak/Ibu guru; 3) Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, 4) Bagi siswa yang terlambat diadakan pembinaan sebelum diijinkan masuk, dan 5) Melepas jaket apabila memasuki lingkungan sekolah" ungkapnya.

Dengan demikian, secara implisit terkait dengan pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan karakter, sekolah-sekolah SMA di Solo Raya telah menanamkan pendidikan karakter kepada warga SMA, khususnya kepada peserta didik. Pembelajaran Sejarah sarat dengan nilai, oleh karena itu guru Sejarah tidak hanya sekedar "*transfer of knowledge*", tetapi juga "*transfer of values*" (Sardiman, 2002). Nilai-nilai karakter seperti religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rela berkorban, rasa tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, cinta damai, kerja keras dan kreatif perlu ditumbuhkembangkan terus lewat pembelajaran Sejarah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ghufroon (2010) yang menyatakan bahwa salah satu masalah krusial bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM siap berkompetitif di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Sejarah. Dengan ini diharapkan para peserta didik kelak menjadi anak-anak bangsa dan cerdas dan berakhlak mulia, guna mencapai Indonesia emas di masa-masa mendatang.

Prosedur Penyusunan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter

Prosedur dimaksud meliputi:

- 1) Pengembangan model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya, pada tahap awalnya dirumuskan

berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara;

- 2) Tahap berikutnya perumusan model final yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait, yakni dinas pendidikan, Kepala Sekolah, dan guru-guru Sejarah SMA di Solo Raya sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas;
3. Perumusan model tahap akhir dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah (*FGD*). Di *FGD* ini akhirnya disepakati model yang akan diimplementasikan, yakni Model Kritis, Kreatif, Berantai dan Berkarakter (KKBB).

Contoh Silabus Sejarah SMA berkarakter (Kelas X Semester 1) dan sintak atau langkah-langkah model KKBB, dapat dilihat pada Contoh 1.

Sintak / Langkah-langkah Model Pembelajaran Kritis Kreatif Berantai dan Berkarakter (KKBB)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran Model KKBB, guru perlu menginformasikan kepada siswa:

1. Topik yang akan dipelajari dan bahan bacaannya.
2. Dari bahan yang dibahas akan dibuat pertanyaan/ Pernyataan (40-45 soal) yang mengandung unsur kritis dan kreatif, dan terbagi menjadi 8-9 Kartu Soal.
3. Kelas akan dibagi menjadi 8-9 kelompok dan masing-masing kelompok menggunakan nama pahlawan nasional, dan nama tersebut ditulis dalam Kartu Soal.
4. Setiap kartu soal diberi tanda A, B, C, D, E, F, G, H, dan I.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kritis Kreatif Berantai dan Berkarakter (KKBB) dapat dilihat pada Contoh 2.

Nama Sekolah : SMA.....
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas Semester : X/ 1
Standar Kompetensi : 1. Memahami

Kepala Sekolah

.....
NIP:

.....
NIP.....

Guru Sejarah

Contoh 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kritis Kreatif Berantai dan Berkarakter (KKBB)

No	Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Fase 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi belajar siswa b. Guru menyampaikan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan	a. Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran dan merespon motivasi belajar dari guru. b. Memperhatikan dan memahami Nilai
2	Fase 2 Penyajian materi dan pembagian kartu soal yang berisi materi dan nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dan dikembangkan	a. Guru menjelaskan garis besar materi Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah b. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Kritis Kreatif Berantai dan Berkarakter (KKBB). c. Guru membagi siswa dalam 9 kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Cara membagi kelompok yakni siswa satu persatu menyebutkan nomor urut 1 s.d 9. Siswa yang menyebut angka 1 berkumpul menjadi satu kelompok, siswa yang menyebut angka 2 berkumpul menjadi satu kelompok, dan seterusnya. d. Nama-nama kelompok diambil dari nama pahlawan Indonesia, yakni kelompok Soekarno, Moh. Hatta, Dr Soetomo. Dr Wahidin Sudirohusodo, Doves Dekker, Moh Yamin, RA Kartini. Ki Hajar Dewantara, dan Slamet Riyadi. Setiap kelompok memilih dan mengambil satu kartu nama kelompok tersebut.	a. Siswa memperhatikan dan merespon penjelasan guru, baik mengenai materi, sintak pembelajaran, maupun nilai-nilai karakter b. Siswa merespon dengan mengelompok menjadi 9 kelompok, dan nama-nama masing-masing kelompok ditulis dalam kartu soal. c. Setiap kelompok memilih dan mengambil satu kartu nama kelompok tersebut. d. Memilih dan memilih nilai

3	Fase 3 Mengorganisir ke dalam kelompok-kelompok belajar	a. Guru memberikan satu kartu yang berisi 5 pernyataan untuk setiap kelompok. Kelompok pertama diberi kartu A, kelompok kedua diberi kartu B, dan seterusnya b. Guru meminta siswa untuk setiap kelompok mendiskusikan pernyataan tersebut, kemudian mengkritisi apakah pernyataan tersebut Benar atau Salah. c. Guru menginformasikan, jika jawaban salah, maka tugas tiap kelompok menuliskan jawaban yang benar.	a. Setiap kelompok mendapat satu kartu yang berisi 5 pernyataan, Kelompok pertama diberi kartu A, kelompok kedua diberi kartu B dan seterusnya, hingga kartu I b. Tugas setiap kelompok adalah mendiskusikan pernyataan tersebut, kemudian mengkritisi apakah pernyataan tersebut Benar atau Salah. c. Siswa merespon informasi guru untuk mencermati setiap jawaban, dan jika jawaban salah, maka tugas tiap kelompok menuliskan jawaban yang benar. d. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai
4	Fase 4 Membimbing kelompok kerjasama dan mengerjakan tugas	a. Guru menginformasikan setelah semua kelompok selesai melakukan tugas, kartu soal diputar untuk diberikan kelompok di sampingnya. Dengan demikian, kelompok 2 akan mendapatkan kartu pernyataan baru, yakni kartu C, dan seterusnya. b. Setelah masing-masing kelompok menerima kertas yang baru, tugas seperti pada langkah nomor 6 diulangi sampai pada kartu soal kesembilan, artinya sampai semua kelompok mendapatkan semua kartu pernyataan.	a. Siswa merespon informasi guru. b. Masing-masing kelompok menerima kartu soal yang baru, dan mengerjakan tugas tersebut sampai pada kartu soal kesembilan. c. Mengekspresikan dan menghargai nilai

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. Tujuan pembelajaran Sejarah dimaksudkan untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta bangsa dan tanah air. Dalam penyampaian materi Sejarah telah sesuai dengan Standar Isi (SI) Kurikulum Sejarah SMA. Pada umumnya metode pembelajaran

Sejarah dilakukan melalui ceramah bervariasi, dan medianya menggunakan IT dalam bentuk media *power point*, film, dan LCD. Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pada umumnya cenderung masih didominasi aspek kognitif, dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotoriknya.

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran Sejarah, yaitu adanya model-model pembelajaran

inovatif dari guru Sejarah sendiri, sedangkan faktor penghambatnya antara lain buku BSE yang minim, jam pelajaran yang kurang (hanya 1 jam pelajaran/minggu) khususnya Kelas X dan kelas XI IPA), serta materinya banyak. Bahkan terkesan terjadi diskriminatif antara mata pelajaran yang di UAN-kan dan yang tidak di UAN-kan.

Sebagian besar guru-guru SMA di Solo Raya telah memahami dan mempraktikkan model-model pembelajaran yang inovatif. Terkait dengan pengembangan model, telah tersusun model pembelajaran Sejarah SMA berbasis pendidikan karakter, yakni Model Kritis, Kreatif Berantai, dan Berkarakter (KKBB).

Saran

Berdasarkan pada simpulan penelitian, disarankan agar: 1) Guru Sejarah sebagai seorang *disainer* harus mampu mengemas materi dan mengatur waktu dengan baik. Di samping itu, guru berusaha mengoptimalkan penggunaan model-model pembelajaran, karena dengan menerapkan model-model pembelajaran dapat meminimalkan waktu, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Untuk dapat

menyajikan materi dengan baik dan menarik, disarankan agar guru Sejarah menguasai materi dan media pembelajaran Sejarah; 2) Untuk mengatasi kekurangan buku sejarah, sekolah dapat menyarankan kepada setiap lulusan SMA, baik secara orang per orang atau kelompok memberikan sumbangan buku Sejarah yang diperlukan oleh adik kelasnya. Di samping itu, setiap SMA wajib menganggarkan sekurang-kurangnya 5% dari RAPBS diperuntukkan untuk pembelian buku-buku pelajaran SMA secara proporsional; 3) Pembelajaran Sejarah sarat dengan nilai, oleh karena itu guru Sejarah tidak hanya sekedar "*transfer of knowledge*", akan tetapi juga "*transfer of values*". Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan lewat pembelajaran Sejarah, antara lain: religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rela berkorban, rasa tanggung jawab, menghargai prestasi, disiplin, toleransi, kerja keras, mandiri dan kreatif. Dalam hal model pembelajaran, guru Sejarah diwajibkan untuk mengembangkan model-model pembelajaran Sejarah lainnya, sehingga pembelajaran Sejarah akan lebih efektif dan efisien serta menarik siswa untuk belajar lebih aktif.

Pustaka Acuan

- Arends, Ricahrd I. 2000. *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ghufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010. Tahun XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Jacobsen, David A, Eggen, Paul, and Kauchak, Donald. 2009. *Methods For Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Joyce, Bruce; Weil, Marsha, & Showers, B. 2002. *Models of Teaching*. Seventh Edition. Boston: Alylyn & Bacon.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, and Calhoun, Emily. 2009. *Models of Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional. *Harian Kompas*, 26 September 1988.
- Kaswadi, E.K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indoensia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010a. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010b. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mardiatmadja, B.S.1996. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Meulen, van der. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew B & Huberman, A Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rokhman, Nurhadi, dan Muhsinatun S. 2006. Pengembangan Kurikulum Pengetahuan Sosial Terpadu secara Tematik di Tingkat SLTP: Sebuah Pemikiran Awal. *ISTORIA*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. Vol.1 No.2, Maret 2006. Yogyakarta: FISE.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-7. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solo Pos. 19 Juni, 2011. Pendidikan Karakter Dicanangkan: Siswa Harus SMK.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyanto. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, diunduh 11 April 2011.
- Syukur, Abdul. 2010. Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah (Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia. *Artikel*. diunduh, 21 Juni 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wardhani, Kristi. 2010. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, 8-10 November 2010, diunduh 21 Juni 2012.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.